

BAB IV
RAGAM HIAS KOMPLEK MAKAM SUNAN GIRI
SEBAGAI SALAH SATU WUJUD AKULTURASI KEBUDAYAAN
INDONESIA, HINDU DAN ISLAM

A. BEBERAPA PERSAMAAN KONSEP HUBUNGAN ANTARA MANUSIA
DENGAN TUHAN MENURUT PAHAM ISLAM DAN HINDU

Sebelum membicarakan kepurbakalaan Islam komplek makam Sunan Giri dan ragam hiasnya sebagai salah satu wujud monumen akulturasi kebudayaan Indonesia, Hindu dan Islam, ada baiknya disinggung tentang beberapa persamaan konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan menurut paham Islam dan Hindu. Karena hal ini merupakan dasar pemikiran didirikannya komplek tersebut. Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan : Bahwa wujud idil dari pada kebudayaan berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan pengarah tata kelakuan manusia dalam masyarakat.¹ Jelasnya, segala aktifitas dan seluruh hasil karya nyata manusia dalam masyarakat , tidak dapat dipisahkan dari pola pikir yang mendasarinya. Disamping itu, uraian ini dianggap perlu karena untuk membicarakan suatu komplek makam, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai hakekat manusia, hidup dan matinya dalam kaitannya dengan hakekat Tuhan sebagai Zat yang Mutlak.

Dari sumber-sumber tertulis berupa suluk, primbon-primbon agama dan beberapa peninggalan arkeologi menunjukkan bahwa paham Islam yang pernah berkembang di Indonesia pada zaman permulaan diantaranya adalah ajaran tasawwuf. Ajaran ini diperkirakan telah masuk di Indonesia sejak abad XIII masehi, yaitu pada masa perkembangan ahli-ahli tasawwuf di Persia dan India.²

¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat, Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat, Lembaga kesejahteraan Masyarakat, Jawa Timur, hal. 3

² Uka Tjandrasasmita, Sejarah Nasional Indonesia Jakarta, DEPDIKBUD, Jilid III, 1975, hal. 138

Ajaran ini telah berfungsi dan berhasil membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang dengan ciri khasnya memudahkan penerimaan masyarakat terhadap Islam.³

Ada dua aliran tasawwuf yang sangat berpengaruh pada awal perkembangan Islam di Indonesia.

Yaitu : Aliran ortodox dan aliran heterodox. Mengenai kedua aliran ini, Bryan S Turner mengatakan :

"Aliran ortodox ialah aliran tasawwuf yang berpangkal pada kepercayaan monotheisme murni berdasarkan Al-Qur-an dan Al-Hadis. Dalam istilah theologi Islam, mereka menamakan diri kelompok sunni. Sedangkan aliran heterodox ialah aliran tasawwuf yang berpangkal kepada kepercayaan yang bersifat pantheisme - monotheisme" ⁴.

Karena beberapa perbedaan penafsiran terhadap ajaran Islam, maka terdapat perbedaan konsepsi mengenai hakekat wujud manusia dan seluruh penciptaan di muka bumi ini dalam hubungannya dengan Tuhan.

Golongan sunni berpendapat bahwa Tuhan Alloh itu Maha Tinggi, Maha Luhur, Maha Suci, yang tidak didahului oleh ketidak adaan, tidak diiringi oleh ketidak adaan dan tidak dikelilingi oleh ketidak adaan.⁵ Dia Maha Pencipta seluruh alam dari tidak ada menjadi wujud nyata (creatio ex nihilo).⁶ Dialah wajibul wujud yang merupakan pangkal segala yang ada, bersifat kekal, abadi dan tidak ada persamaannya. Segala alam ciptaannya berada diluar dirinya, mengalami perubahan bermula dan berakhir yang disebut mumkinul wujud.⁷

³ Ibid, hal. 123

⁴ Bryan S Turner, Weber and Islam, diterjemahkan oleh team IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul Weber dan Islam, 1983, hal. 104

⁵ Uka Tjandrasasmita, Op Cit, hal. 144

⁶ Dr. Harun Nasution, Filsafat dan Misticisme dalam Islam, Jakarta, Bulan Bintang, hal. 45

⁷ Prof. Dr. Abu Bakar Atjeh, Sejarah Sufi Dan Tasawwuf, Semarang, Ramadhani, 1984, hal. 128

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Ia dija-
dikan dalam bentuk yang sebaik-baiknya⁸, sebagai penge-
lola alam semesta.⁹ Sebagai makhluk dan hamba Allah ia
harus selalu taat dan mengabdikan kepadaNya, mendekatkan
diri dan bermujahadah untuk mencapai tujuan akhir
dari hidupnya, yaitu mencari perkenanNya dan masuk
surga dialam keabadian kelak. Disinilah tempat ia
memperoleh kenikmatan yang sempurna, dan selalu dekat
dengan Tuhannya.¹⁰

Pemadapat seperti ini jelas berbeda dengan pan-
dangan aliran heterodox yang mengajarkan bahwa alam
ini terjadi melalui tingkatan-tingkatan emanasi dari
Zat yang Mutlak, yang dapat dirangkum kedalam tiga
tingkatan, yaitu : Ahadiyah yang dinyatakan sebagai
tingkatan tanpa perbedaan yaitu "La ta'ayyun". Tingkat
ini merupakan ketinggian yang abstrak¹¹, dimana Zat
yang Mutlak berada secara mutlak.¹² Tingkatan selanjut-
nya ialah tingkat perbedaan pertama dan kedua yang
masing-masing disebut "ta'ayyun awal" dan "ta'ayyun-
tsani" yang melahirkan "a'yan tsabita" atau realitas-
realitas yang terpendam yang hakikatnya disebut huban
khalik dan huban makhluk (wahda wahidiyah).¹³ Akhirnya
terdapat tingkatan "a'yan kharaja" yaitu realitas-
realitas yang mengalir keluar setelah sabda "kun fa-
yakun".¹⁴

⁸Lihat Al-Qur-an, surat At-Tin ayat 4

⁹Lihat Al-Qur-an, surat Fathir ayat 39

¹⁰Lihat Al-Qur-an, surat Al-Fajr ayat 27-30

¹¹Uka Tjandrasasmita, Op Cit, hal. 139

¹²Dr. Harun Hadiwiyono, Kebatinan Islam abad
XVI, Jakarta, Gunung Agung, hal. 30

¹³Ibid, hal. 46

¹⁴Uka Tjandrasasmita, Loc Cit

Realitas-realitas tersebut berupa alam arwah, alam mitsal, alam ajsam dan alam insan. Meskipun demikian penciptaan yang dimaksud bukanlah suatu penciptaan dari yang semula belum ada menjadi ada (seperti yang diajarkan aliran sunni), melainkan suatu kelahiran yang sudah dikandung didalam Zat yang Mutlak¹⁵.

Tujuan akhir dari ajaran tentang emanasi Zat yang Mutlak ini adalah kesatuan Allah dengan manusia. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai pengejawantahan terakhir dan paling lengkap dari Yang Mutlak. Dalam hal ini, Dr. Harun Hadiwiyono menjelaskan :

"Hamzah dan Syamsuddin mengajarkan bahwa manusia adalah penjelmaan yang terkemudian dan terakhir dari Zat yang Mutlak. Dengan demikian manusia juga menjadi penjelmaan yang paling penuh dan paling sempurna dari Zat yang Mutlak itu. Ia adalah tempat segala sifat dan nama Allah dinyatakan, jumlah dari segala penjilmaan, realitas atau kenyataan dari segala penjilmaan, realitas atau kenyataan dari yang awal dan yang akhir, kenyataan dari yang lahir dan yang batin. Ia adalah alam soghir (mikro kosmos) yang mengandung didalamnya alam kabir (makro kosmos). Oleh karena itu manusia adalah bayang-bayang Allah yang sempurna, sebagai pangkat terakhir dari penjelmaan Zat yang Mutlak, manusia adalah juga titik balik bagi perjalanan kembali kepada Allah. Secara potensial manusia adalah tempat pertemuan antara tanazzul dan taraqqi, atau tempat pertemuan pengaliran ke luar dan pengaliran kembali. Oleh karena ghaflat, manusia terikat kepada dunia gejala ini dengan akibat bahwa ia melihat kejamakan di bidang jasmani dan rohani didalam dunia ini, sedang sebenarnya kejamakan adalah selubung Zat yang Mutlak" 16.

Agar dapat kembali menyatu dengan Tuhan, manusia harus mampu melepaskan dirinya dari ikatan benda jasmani yang serba palsu dan berusaha mengenali dirinya. Karena dengan ini manusia akan tahu bahwa bukan dia yang ada, melainkan realitas terpendam yang ada pada dirinya yang ada. Disini segala selubung akan hilang, sehingga tidak perbedaan antara hamba dengan

¹⁵ Dr. Harun Hadiwiyono, Op Cit, hal. 48

¹⁶ Ibid, hal. 56 - 57

Tuhan. Akhirnya manusia harus mampu fana dalam arti melebur dari segala sesuatu yang selain Tuhan dimana juga hapus yang menyembah dan yang disembah¹⁷. Inilah yang oleh para sufi dinamakan "fana al fana".

Ajaran demikian ini memiliki persamaan dengan ajaran Hindu Syiwa dan Budha Mahayana yang telah di kenal sebelum Islam datang di Indonesia. Konsep "la ta'ayyun" dapat disamakan dengan "niskala" (tanpa rupa atau tanpa pembagian) dalam ajaran agama Hindu Syiwa, dan Dharmakaya (tubuh Dharma) dalam agama Budha Mahayana. Tingkatan ta'ayyun awal dan ta'ayyun tsani dapat disejajarkan dengan "skala niskala" (dengan dan tanpa pembagian atau rupa) dalam agama Hindu - Syiwa dan Sambogakaya (tubuh kebahagiaan) dalam agama Budha Mahayana. Adapun tingkat "a'yan khorija" dapat disamakan dengan "skala" (dengan pembagian atau rupa) dalam agama Hindu Syiwa, dan "nirmanakaya" (tubuh penumpukan) dalam Budha Mahayana.

Mengenai hubungan manusia dengan Zat yang Mutlak, filsafat Vedanta mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah kewanunggalan dengan yang Maha Kuasa. Lebih lanjut filsafat ini memberikan pelajaran bahwa ada dua hal yang harus menjadi satu yaitu, Atman (Jiwa manusia) yang dalam filsafat samkya dinamakan "purusha", dan Brahman (Zat yang Maha Kuasa). Keduanya terpisah karena samsara (praketi), sehingga atman selalu terikat dengan benda-benda materi. Padahal itu semua hanya maya (seolah-olah ada). Atman akan dapat kembali menyatu dengan Brahman, jika mampu melepaskan diri dari keterikatannya dengan yang serba maya.

¹⁷ Ibid, hal. 59

Kesadaran inilah yang akan membawa kebahagiaan hidup manusia yang sebenarnya, karena tujuan akhir dari hidup adalah menyatu dengan Brahman.¹⁸

Wujud nyata dari konsep kesatuan manusia dengan Tuhan ini dalam agama Hindu dapat dilihat pada bangunan candi, sedang dalam Islam dapat dilihat pada sejumlah peninggalan kepurbakalaan Islam yang banyak tersebar di pantai utara pulau Jawa, seperti komplek makam Sunan Drajat, Sendang Duwur, Sunan Kudus, Sunan Giri dan lain sebagainya. Komplek - komplek makam tersebut merupakan beberapa kumpulan makam yang terletak diatas sebuah bukit, dimana makam yang dianggap paling sakral terletak dibagian paling belakang atau paling atas. Diatas makam ini dibangun cungkup beratap tumpang bersusun tiga, dibuat dari kayu. Atap paling bawah massif, makin keatas makin runcing dengan bentuk limas, dan berakhir pada satu titik diatas puncak yang diberi mustaka.

Atap tumpang itu sendiri mungkin dapat dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan yaitu atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu bersusun, dan puncak stupa yang ada kalanya berbentuk susunan payung-payung yang terbuka. Atap tumpang sampai sekarang masih lazim didapatkandi Bali dengan nama "meru" khusus untuk mengatapi bangunan - bangunan yang tersuci didalam kuil.¹⁹

Payung-payung yang merupakan bagian susunan teratas dari bentuk stupa dapat dikembalikan pada kebiasaan Indonesia zaman pra sejarah yang menganggap payung sebagai lambang peralihan dan kebasara.

¹⁸ S. Wojoyasito, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bandung, Shintadharna, Jilid I, 1976, hal. 25

¹⁹ Drs. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Yayasan Kanisius, Jilid III 1975, hal. 76

Sampai sekarang kebiasaan memakai payung pada upacara-upacara kebesaran, peralihan, dan terutama dalam upacara penguburan masih tetap berlaku.**)

Atap dari kayu kemungkinan menunjukkan kesucian kayu yang dapat dikembalikan pada alam pikiran di Indonesia zaman pra sejarah yang berdasarkan filsafat klasifikasi serba dua. Menurut paham ini, alam dibagi menjadi dua, yaitu alam (benua) atas yang dilambangkan dengan burung enggan, dan alam (benua) bawah yang dilambangkan dengan ular dan air. Diatas kedua alam ini berdirilah alam ketuhanan yang dilambangkan dengan pohon hayat sebagai gambaran keesaan tertinggi.²⁰ Dalam kepercayaan Hindu, terdapat pohon suci yang disebut kalprawaksa (kalpataru) sebagai pohon penghidupan dan pengharapan, serta kebahagiaan. Juga terdapat kepercayaan terhadap Brahman sebagai sumber segala kehidupan, kekayaan dan kemakmuran yang digambarkan dengan bentuk meru sebagai Zat tertinggi yang ada pada setiap manusia.²¹

Dengan membandingkan atap cungkup makam dengan kedua pola pikir Indonesia asli dan Hindu ini, dapat di duga bahwa atap tumpang dari kayu yang terdapat pada beberapa makam para wali di Jawa merupakan gambaran dari perlambang kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Dan dalam hal ini sesuai kedudukan para wali sebagai insan kamil yang tak lain dan tak bukan adalah pengejawantahan terlengkap dari Tuhan.

**) Bandingkan dengan kebiasaan memberi payung pada beberapa tempat sesajian dan pura keluarga di Bali

²⁰ ANJ Th. a Th. Van Der Hoop, Indonesisch sier motiven. Ragam-ragam perhiasan Indonesia. Indonesian Ornamental design, Bandung, 1975, hal. 7

²¹ Drs. Aminuddin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam Untuk Memahami Kedatangan dan Penyebaran Islam di Jawa, Prasaran pada seminar Sejarah Nasional III tanggal 9 s/d 14 Nopember 1981 di Jakarta, hal. 6

B. LOKASI KOMPLEK MAKAM SUNAN GIRI

Komplek makam Sunan Giri terletak didesa Giri kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Disebelah barat dari pabrik semen, dekat dengan pabrik Petrokimia dan kira-kira 3 kilo meter dari kota Gresik.

Komplek bangunan seluruhnya terletak dipuncak bukit cadas dan mempunyai jalan masuk yang bertangga-tangga. Sekelilingnya merupakan tempat perkampungan penduduk yang telah menjadi satu kesatuan desa dari enam pedukuhan, yaitu : dusun Giri Gajah, Karangzana Kedahanan, Kajon, Kerek dan Padukuhan.

Desa Giri yang luas seluruhnya 18.25 ha itu pada masa Sunan Giri masih merupakan tanah kebonan yang dikerjakan oleh dua orang khadamnya bernama Syeh Koja dan Syeh Grigis.²² Sunan Giri bermukim di bukit kedaton (sekarang kelurahan Sidomukti).

Di tempat ini beliau mendirikan masjid dan pondok pesantren, menjadi kiai besar yang pengaruhnya sampai di Maluku. Bahkan menjadi seorang penguasa politik dengan gelar prabu Satmata, membangun istana kedaton yang dikelilingi taman sari indah dengan danau tiruan dan pulau kecil ditengahnya, lengkap dengan balai kecil, sehingga mirip dengan bale kambang bangunan istana raja-raja Jawa sebelumnya.²³

Baru setelah beliau mangkat dan dimakamkan di bukit Giri, pandangan masyarakat berorientasi kemakam Sunan Giri. Bahkan banyak yang pindah dan bermukim disekitar bukit Giri ini, sehingga menjadi desa Giri.²⁴

²² Hasil wawancara dengan bapak Abdul Qohhar, juru kunci makam Sunan Giri.

²³ Dr. HJ De Graaf dan Dr. TH. G Th. Pigeaud, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Jakarta, Grafiti Pers cetakan 1, hal. 177

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Nur Syam, Sekretaris Desa Giri.

Penduduk desa Giri, seluruhnya beragama Islam dengan mata pencaharian pokok sebagai pengrajin emas dan tembaga. Memang diantara penduduk ada yang berdagang, berternak, dan menjadi pegawai. Akan tetapi jumlah mereka amat terbatas.²⁵

Ditinjau dari ukuran masyarakat yang relegius, mereka termasuk muslim yang taat. Hal ini dapat dilihat pada adat berpakaian wanita Giri dengan kerudung khasnya yang disebut kerudung korasi. Juga dapat dilihat dari aktifitas keagamaan, seperti pengajian rutin baik di Masjid maupun di tiga belas langgar yang ada, tadarrus Al-Qur-an dan kegiatan membaca sholawat nabi. Dari segi pendidikan formal, tampak sekali betapa masyarakat Giri amat kuat berpegang teguh pada ajaran agama (Islam). Di Giri terdapat dua buah MI, sebuah M. Ts. (Madrasah Tsanawiyah), sebuah MA (Madrasah Aliyah) dan sebuah SMP Muhammadiyah. Sedangkan dalam bidang kesenian (terutama musik) terlihat sekali pengaruh kebudayaan Islam (Arab), seperti seni hadrah, qasidah dan samroh. Dengan semakin majunya perkembangan belentika musik di Indonesia, ternyata seni yang mengarah ke Islam itu tidak hilang begitu saja, meskipun di Giri sekarang juga ada grup orkes melayu.

Sebagaimana komplek kepurbakalaan Islam lainnya dipesisir utara pulau Jawa yang sebagian besar terletak diatas bukit, lokasi yang dipilih untuk mendirikan bangunan makam Sunan Giri sangat sesuai untuk menunjukkan kesucian komplek ini.

Tampaknya pertimbangan pemilihan lokasi, tidak dipandang dari segi praktisnya, melainkan esensi dari tempatnya. Sehingga ada kesan bahwa yang dianggap suci bukanlah bangunannya, melainkan tempatnya.

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Nur Syam.

Pemilihan gunung sebagai tempat yang dianggap suci untuk mendirikan bangunan-bangunan yang mempunyai nilai sakral dapat dikembalikan kepada sisa-sisa kepercayaan rakyat dari zaman nerleka yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang. Kepercayaan seperti ini pada zaman pengaruh Hindu di persubur dengan kepercayaan bahwa Syiwa adalah dewa gunung dan adanya bangunan candi sebagai replica gunung kayangan.

Dalam teks tantu Panggelaran dari Mojopahit di ceritakan bahwa bagian puncak gunung maha meru dibawa ke pulau Jawa untuk memperkuat pulau ini. Bagian yang tercecer menjadi gunung-gunung yang bertebaran diseluruh pulau Sumatra dan pulau Jawa. Sedangkan puncaknya ditempatkan tersendiri menjadi gunung Pawitra yaitu gunung Pananggungan, sebuah bukit yang dianggap keramat oleh orang Jawa. Kekeramatan gunung ini dapat dilihat pada peninggalan arkeologi berasal dari lereng gunung tersebut.²⁶

Disamping itu gunung merupakan tempat bersemedi dan bertapa bagi para resi yang hidup dalam gua-gua yang jauh dari keramaian untuk memperoleh kesaktian. Juga mengajarkannya kepada murid-murid yang berdatangan untuk meminta wejangan dan pelajaran keagamaan.**)

Apakah pemilihan lokasi di bukit kedaton untuk mendirikan pesantren dan bukit Giri untuk bangunan komplek makam Sunan Giri telah didirikan sekedar mencontoh gunung-gunung keramat di Jawa ataukah justru didirikan diatas bekas bukit keramat, dan ataukah memang ada pertimbangan-pertimbangan lainnya ?

²⁶ Drs. Aminuddin Kasdi, Op Cit, hal. 4

**) Bandingkan dengan kehidupan masyarakat di gunung Tengger yang sampai sekarang masih ada, dan beberapa tempat keramat di Besakih dan gunung Batur di Bali.

Menurut cerita tutur, setelah Sunan Giri (Raden Paku) mendapat pendidikan dari gurunya (Sunan Ampel) tentang bermacam-macam ilmu agama sehingga menjadi santri yang alim, beliau bermaksud menunaikan ibadah haji. Niat itu disampaikannya kepada gurunya, dan oleh sang guru ia disuruh berangkat bersama santri Bonang (Makdum Ismail) dengan terlebih dahulu singga di Pasai. Di Pasai mereka bertemu dengan seorang tua yang bergelar syeh awwalul Islam yang ternyata adalah Maulana Ishaq, ayah kandung Sunan Giri. Karena tertarik akan kepandaian dan kealiman sang Maulana, mereka lalu belajar ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya, terutama yang berkaitan dengan masalah ke-walian. Setelah itu, mereka disuruh kembali ke tanah Jawa, karena tenaganya sangat diperlukan dalam usaha da'wah dan pengajaran Islam. Makdum Ismail diberi hadiah sebilah keris bernama keris Chis, sedang Raden Paku diberi segenggam tanah, sebuah terbus dan dua orang khadam (pembantu) yaitu syeh Koja dan syeh Grigis dengan pesan bahwa sesampainya di Jawa segera mencari tempat yang tanahnya serupa baik rasa maupun warnanya dengan tanah tersebut untuk dijadikan tempat tinggal dan pusat da'wah Islamiyah.

Setelah menceritakan segala ihwalnya selama di Pasai kepada guru dan orang tua asuhnya (Nyi Ageng Pinatih), Raden Paku bersama dua orang khadamnya berangkat mencari daerah seperti yang dimaksud oleh Maulana Ishaq.

Pertama-tama berjalan menuju daerah gunung (Giri) dengan mendaki gunung Lepit. Namun rupanya tanah di gunung itu belum sesuai dengan tanah yang digenggam. Kemudian naik gunung Batang atau yang sering disebut dengan gunung Wangkai Mahesa dan menemukan sumur di Beji, sebagai tempat bersuci. Kejadian ini ditandai dengan candrasangkala Toya mili Pasucining Ratu (1402 S).

Setelah bersuci beliau bermunajat kepada Allah untuk mendapatkan ilham dengan menghadapkan muka ke arah barat. Ternyata disebelah kanannya tampak sinar memancar dari arah gunung Kedaton. Tanpa pikir panjang lebar, beliau bergegas menuju arah sinar, mengambil segenggam tanah untuk dicocokkan dengan tanah yang dibawa dari Pasai. Setelah dimusyawarahkan dengan kedua khadamnya, ternyata pada kedua tanah tersebut terdapat kesamaan. Maka sejak itu ditetapkanlah gunung Kedaton sebagai tempat tinggal, masjid dan pondok pesantren untuk mengajarkan agama Islam. Peristiwa pembangunan masjid dan pesantren ini di tandai dengan candra sangkala Tingali Luhur Dadi Ratu (1403 S).

Meskipun hanya sekedar cerita, namun dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa pemilihan tempat di Kedaton diatas sebuah bukit, merupakan titah Maulana Ishaq, ayah kandung dan gurunya di Pasai. Mungkin Maulana Ishaq yang pernah mengembara di Jawa telah mengetahui beberapa gunung keramat di Jawa sebagai tempat tinggal para resi untuk mengajarkan agama Hindu kepada murid-muridnya. Bila kemungkinan ini benar, maka pemilihan lokasi diatas gunung merupakan tiruan saja dari gunung-gunung keramat di Jawa. Hal ini tentu berbeda dengan Sendang Dawur yang diduga merupakan bekas gunung keramat orang Hindu karena di temukannya sebuah patung setinggi 0,5 meter dalam keadaan telah rusak sama sekali.

Kemungkinan lainnya adalah, bahwa pemilihan lokasi diatas bukit itu atas dasar pertimbangan sejarah Islam sendiri. Maulana Ishaq sebagai seorang ulama' besar yang alim tentang seluk beluk agama Islam memberikan perintah mencari tempat dibukit itu dengan mengambil contoh ketika Nabi Muhammad sedang mencari inspirasi dari Tuhan untuk memperoleh jalan

kehidupan yang benar dengan bertahannut di gua Hira' suatu tempat terletak dibukit terjal yang disebut bukit Nur. Di tempat ini Nabi Muhammad menerima wahyu pertama seperti Nabi Musa menerima sepuluh perintah Tuhan digunung Tursina.

Dengan demikian tampak ada persamaan pandangan tentang gunung sebagai tempat yang cocok untuk memperoleh kesucian antara masyarakat Jawa-Hindu dengan pengalaman sejarah Islam. Namun ada perbedaan yang agak menyolok. Apabila masyarakat Indonesia zaman nerleka menganggap gunung sebagai pusat arwah nenek moyang dan masyarakat Hindu menganggap sebagai tempat bersemayam para dewa apabila turun dari kayangan, maka dalam pandangan Islam, gunung hanya dianggap sebagai tempat yang sunyi jauh dari keramaian, sehingga memungkinkan seseorang untuk dapat beribadah dengan khusyu' dan memantapkan konsentrasinya kepada kekuasaan Tuhan. Dari sinilah ilham Tuhan akan turun kepadanya.

Disamping itu terdapat perbedaan yang menyolok tentang cara mencari kesaktian. Apabila para resi mencarinya dengan jalan bersemedi, para wali Islam dengan menggunakan cara tharikat, yaitu upaya untuk mempertebal iman dan cinta kepada Tuhan dengan mempertanyak wirid dan dzikir, sehingga tumbuh perasaan didalam hati bahwa tidak ada yang patut dicintai selain Allah. keindahan cinta demikian ini dapat melupakannya dari diri, dunia dan segala isinya. Terutama apabila tharikat itu dijalankan dengan segenap kesungguhan dan setia memegang segala syarat rukunnya, maka sampailah seseorang kepada tingkat makrifat. Pada tingkatan ini seseorang akan menemukan jalan lempang dan penglihatan bathin dalam hubungannya dengan Allah serta mencapai derajat hakekat yang akan mengantarkannya menjadi insan kamil yang sangat dekat dengan Allah.

Dengan demikian, lokasi komplek makam Sunan Giri diatas bukit bukanlah sesuatu yang terjadi secara

kebetulan, melainkan merupakan perkembangan dari citra budaya yang tidak lepas dari pandangan agama Islam dan keadaan-keadaan budaya sebelum kedatangan Islam di Jawa dengan makna dan tujuan-tujuan tertentu pula.

C. SISTEMATIKA KOMPLEK KEPURBAKALAN ISLAM GIRI

Seperti telah disebutkan dimuka bahwa kompleks kepurbakalaan Islam Giri terletak diatas bukit cadas dan mempunyai jalan masuk yang bertangga-tangga. Sebagai satu kompleks, tata letak kompleks kepurbakalaan-Islam Giri terdiri dari kompleks makam yang berada disebelah barat dan kompleks masjid yang berada disebelah timur dengan sistematika sebagai berikut :

C.1. Komplek Makam Sunan Giri

Sebutan makam merupakan istilah penghalus bagi kuburan seseorang yang dikeramatkan, seperti : Raja, Colongan bangsawan, Ulama', Wali dan lain sebagainya. Sebutan lain untuk itu ialah pesarean, astana , atau sentana.

Makam adalah bangunan sebagai sarana dari sistem penguburan jenazah orang-orang muslim. Bangunan ini didirikan diatas permukaan tanah diliang kubur jenazah. Makam berbentuk bangunan persegi panjang dengan arah lintang utara-selatan yang terdiri dari bangunan bawah disebut kijing atau jirat dan bangunan atas disebut nisan atau meisan.²⁷

Kijing pada mulanya dibentuk dari tanah yang ditinggikan membentuk suatu gundukan pada permukaan makam. Gundukan ini kemudian diperkuat dengan lapisan tembok atau bata koplingan sehingga tampak lebih rapi. Besar kecilnya ditentukan oleh besar kecilnya orang yang dimakamkan, jenis kelamin ataupun anak-anak yang dimakamkan. Cara pembuatan kijing dengan susun timbun

²⁷ Wiyoso Yudoseputra, Pengantar Seri Rupa Islam di Indonesia, Angkasa Bandung, cet. I, 1986, hal. 15

dapat dikembalikan pada struktur bangunan punden berundak dari zaman megalithikum.

Adapun mengenai batu nisan, pada umumnya terdapat beberapa jenis bentuk dengan segala variasinya. Apabila diperhatikan dan diadakan klasifikasi, maka jenis maesan dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk dasar, yaitu :

- a- Bentuk bulat lurus
- b- Bentuk pipih melebar dengan bagian atas mendatar.
- c- Bentuk pipih melebar dengan lengkungan kurawal pada bagian atasnya. Ini mirip dengan bentuk mahkota pintu gerbang candi yang dibentuk oleh motif kala makara.

Ketiga bentuk dasar tersebut cenderung ditafsirkan sebagai lambang jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk bentuk nomor a dan b. Sedangkan bentuk c merupakan bentuk netral dimana si matisudah tak perlu dibedakan lagi jenis kelaminnya karena sudah berada dalam status kehidupan baru dalam dunia kematian.

Pada komplek kepurbakalaan Islam Giri, bentuk maesan pada umumnya adalah lunads, atau kapal terbalik yang mengesankan pengaruh Persia. Akan tetapi kemudian bentuk ini berkembang dengan variasi-variasi lainnya, seperti bentuk landam kuda, teratai, kuncup teratai, mahkota surban dan masih banyak lagi. 28

Sebagaimana makam-makam keramat lainnya, makam Sunan Giri dilindungi dengan tambahan bangunan yang disebut cungkup. Tambahan bangunan ini sebenarnya bersumber pada pikiran lama seperti dalam mendirikan candi Hindu.²⁹ Kesamaan tersebut dapat dilihat pada pembagian ruangan kedalam tiga bagian sebagai berikut :

²⁸ Lembaga Reseach Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang, Sejarah dan Da'wah Sunan Giri, hal. 169

²⁹ Wiyoso Yudoseputra, Op Cit, hal. 18

- a- Ruang a : Yang dibentuk oleh pemunculan sebuah kijang yang diberi kiswah (kelambu) sebagai tempat peraduan. Disinilah letak makam Sunan Giri yang dianggap sakral.
- b- Ruang b : Yang dibatasi oleh dinding keliling dan membentuk suatu bilik makam.
- c- Ruang c : Yaitu lorong langkan yang mengelilingi bilik makam dan terbentuk karena adanya dinding cungkup. Dalam ruang ini terdapat maka Siti Murthosiyah dan putri ragil. Disini juga terdapat banyak kitab suci Al-Qur-an atau potongan-potongan - juz Al-Qur-an dan terutama surat Yasin yang disediakan untuk para penziarah.

Ruang berkiswah dapat disamakan dengan sumuran pada suatu percandian tempat peripih jenazah raja. Ruang bilik makam dapat dipersamakan dengan bilik percandian, sedangkan lorong langkan tidak jauh berbeda dengan lorong langkan pradaksina atau prasvya pada suatu proses keagamaan yang mengelilingi percandian.

Ditinjau dari struktur bangunan, cungkup makam Sunan Giri mirip dengan candi yang terdiri dari bagian kaki, tubuh dan atap, dengan menggunakan atap tumpang yang bentuknya mirip dengan bangunan yang atapnya bertingkat yang dinamakan meru dan digunakan khusus untuk mengatapi bangunan tersuci dalam pura³⁰. Sarjana GF Pijper dan Hidding juga beberapa sarjana lainnya berpendapat bahwa atap bertingkat merupakan tradisi seni bangun Hindu yang telah dikenal pada zaman sebelum Islam.³¹ Bukankah meru dengan candi mempunyai hubungan yang erat sekali karena candi pada dasarnya adalah rumah kedewaan dan replica gunung kayangan itu ?

³⁰ Drs. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Yayasan Kanisius, Jilid III, cet. III, 1973, hal. 76

³¹ Oka Tjandrasasmita, Op Cit, hal. 85

Dengan melihat pembagian ruangan dan struktur bangunan cungkup makam dengan atap tumpangnya yang bentuknya mirip dengan tradisi Indonesia-Hindu, maka dapat diketahui adanya tiga kemungkinan yaitu :

- a- Arsitek bangunan adalah orang muslim Indonesia sendiri, sehingga tidak segan-segan mengambil bentuk-bentuk bangunan yang telah ada disekitarnya. Hal ini dilakukan, disamping karena model bangunan tersebut tidak melanggar norma-norma agama Islam, juga karena kebanyakan dari arsitek muslim pada masa itu belum banyak mengenal model seni bangun di dunia Islam lainnya.
- b- Pada masa awal pertumbuhan Islam di Jawa, masih belum dimungkinkan untuk mendatangkan arsitek dari luar (negara Islam lainnya) meskipun pada masa itu sudah ada hubungan terutama perdagangan.
- c- Motif bangunan yang mirip dengan bangunan yang telah ada itu dimaksudkan sebagai upaya menarik simpati dan perhatian masyarakat yang belum masuk Islam, sehingga mereka mau masuk Islam tanpa mengalami guncangan kultural (cultural shock).

Makam Sunan Giri tidak berdiri sendiri, melainkan bergabung dengan makam keluarga yang terletak diluar cungkup. Dengan demikian diluar cungkup terdapat gugusan makam keluarga, sanak famili, kerabat dekat, santri-santri dan bahkan masyarakat sekitar.³² Diantara keluarga Sunan Giri yang dimakamkan disitu adalah : Sunan Dalem, Sunan Tengah, Sunan Kulon, Sunan Nyai Ageng Sawo. Untuk makam keluarga Sunan Giri ini diberi batas sekat tembok keliling sehingga bentuknya merupakan satu komplek. Adapun diluar tembok sekat masih terdapat beberapa makam yang dimungkinkan adalah makam para santri dan masyarakat sekitar.

³² Hasil wawancara dengan bapak Abdul Qohhar, juru kunci Makam Sunan Giri.

Karena lokasinya diatas bukit, maka perletakan makam-makam pada komplek makam Sunan Giri disesuaikan dengan jenjang-jenjang dari lereng bukit tersebut. Dengan demikian seluruh bangunan tampak seperti suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa jenjang pelataran yang terdapat pada lereng bukit. Jenjang teratas dan yang paling belakang adalah makam Sunan Giri, tempat yang dianggap paling sakral.

Untuk sampai kemakam induk, yakni makam Sunan Giri, harus terlebih dahulu melewati beberapa gapura (pintu gerbang). Gapura-gapura itu ialah gapura candi bentar, yaitu gapura yang terbuka bagian atasnya, dan gapura yang bagian atasnya tertutup dengan susunan atap jenjang semacam paduraksa pada bangunan Pura di Bali - yang oleh orang Jawa dikenal dengan gapura Kori Agung. Gapura candi bentar terletak pada jenjang pelataran diluar komplek makam yang diberi sekat tembok keliling sedang gapura kori agung terletak pada jenjang akhir untuk memasuki komplek makam yang sakral.

Dengan memperhatikan dasar penyusunan jenjang pelataran, bentuk gapura dan perletakannya, dapatlah diketahui bahwa prinsip-prinsip dasar penyusunan seperti ini merupakan kelanjutan dari prinsip dasar penyusunan pada kumpulan candi pada zaman Indonesia-Hindu, terutama candi langgam Jawa Timur dimana bangunan tersakral ditempatkan pada bagian yang paling belakang. Perletakan demikian mengandung pengertian perlambang - dari kondisi sosial yang mencerminkan sistem sentralisasi dan keseragaman. Sunan Giri yang kharismatis, arif dan alim dalam persoalan ilmu agama, tergolong insan kamil dan waliyulloh, merupakan pusat tumpuhan dan harapan umat terutama dalam rangka pendekatan diri dengan Tuhan. Itu pula sebabnya, maka sampai sekarang makam Sunan Giri masih banyak dikunjungi oleh para penziarah.

C.2. Masjid Sunan Giri

Kata masjid berasal dari bahasa Arab "sajada " yang artinya ia telah sujud. Sedang bentukan kata masjid berarti tempat sujud, karena fi'il sajada yang diberi awalan ma dalam hal ini menjadi isim makan, isim yang menunjukkan tempat.

Sebenarnya dalam Islam, arti sujud adalah kepatuhan, ketundukan yang dilakukan dengan hikmah sebagai pengakuan muslim hamba Allah kepada Tuhannya. Dengan demikian maka sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini dapat dipergunakan sebagai tempat bersujud, atau masjid. Nabi Muhammad bersabda :

فَضَّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثَ . جَعَلْتُ مَقُوفَنَا كَمَقُوفِ الْمَلَائِكَةِ وَجَعَلْتُ لَنَا الْأَرْضَ كُلَّهَا مَسْجِدًا وَجَعَلْتُ تَرْتُمَانَا مَطْمُورًا

Artinya : Kita dimuliakan (oleh Allah) dengan tiga perkara, yaitu : Barisan kita (dalam sholat berjamaah) dijadikan seperti barisan malaiikat, dijadikan untuk kita seluruh jagat sebagai tempat sujud, dan dijadikan pula tanahnya (debunya) untuk bersuci ketika kita tidak menemukan air (tayammum).

(H.R. Imam Muslim)

Jadi masjid dapat didirikan dimana saja, diatas bumi ini, kecuali diatas kuburan. Banyak sekali hadis-hadis Nabi Muhammad yang menjelaskan larangan ini, baik berupa kabar maupun anjuran. Antara lain :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لعن الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

Artinya : Dari Abi Hurairah R.A. sesungguhnya Nabi Muhammad bersabda : Allah telah menghukum orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani karena mereka telah mendirikan masjid diatas kubur nabi-nabinya.

(H.R. Imam Muslim)

Pengertian selanjutnya yang merupakan penyempitan pengertian masjid seperti tersebut diatas ialah;

³³Shohih Muslim, Juz I, Al-Qanaah, hal. 212

³⁴Ibid, hal. 215

Masjid merupakan bangunan tempat muslim melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal maupun individual³⁵. Dengan kata lain, Masjid merupakan bangunan dimana orang-orang Islam dapat menjalankan sholat sendiri maupun berjamaah, terutama sholat Jum'ah³⁶. Disamping itu juga merupakan tempat i'tikaf tempat pendidikan dan pengajaran sehubungan dengan eksistensi kebudayaan Islam.

Di dalam Al-Qur-an maupun Al-Hadis tidak ditemukan ketentuan tentang bagaimana bentuk masjid itu. Malahan tanpa bangunan lengkap dengan sekedar batas yang diniyatkan bahwa tempat itu sebagai Masjid sudah dianggap memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kitab pedoman pokok umat Islam itu mempunyai nilai tinggi, sebab bentuk bangunan meskipun berkait erat dengan fungsi, namun akan sangat dipengaruhi dimana didirikan dan kapan dia akan dibangun. Selain itu persepsi langgam sering ikut mempengaruhi.³⁷

Meskipun demikian orang-orang muslim khususnya di Jawa masih memandang perlu untuk membangun masjid sebagai bentuk bangunan yang lengkap. Hal itu karena didorong beberapa pertimbangan baik yang bersifat praktis maupun agamis, antara lain :

- a- Masjid tempat yang praktis untuk pertemuan baik yang bersifat sosial maupun keagamaan.
- b- Masjid merupakan tempat yang praktis untuk melaksanakan pendidikan keagamaan bagi generasi muda atau malahan juga untuk yang tua.
- c- Dengan sering berjamaah di Masjid, ikatan ukhuwah

³⁵ Ir. Zain M. Wiryoprawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur. PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cetakan I, 1986, hal. 155

³⁶ Wiyoso Yudoseputra, Op Cit, hal. 24

³⁷ Ir. Zain M. Wiryoprawiro, Op Cit, hal. 158

Islamiyah diantara sesama umat Islam semakin kokoh dan juga semakin tebal perasaan solidaritas - antara sesama mereka atas dasar agama Allah.

- d- Masjid dapat menjamin ketenangan orang yang beribadah agar tidak terganggu keadaan cuaca maupun suasana sekelilingnya.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itu, masjid - masjid di Jawa, termasuk masjid makam Sunan Giri didirikan.

Masjid Sunan Giri pada mulanya belum dinamakan masjid dalam arti tempat untuk berjamaah sholat Jumah. Baru pada tahun saka 1407 atau menurut candrasangkala Pendite Nopi Akerti Ayu, secara resmi oleh pendirinya yaitu kanjeng Sunan Giri dijadikan sebagai masjid jamik. Yakni ketika beliau diangkat sebagai penasehat Raden Patah di Demak dan sekaligus menjadi ketua para wali.

Bangunan masjid yang didirikan oleh Sunan Giri ini meskipun ukurannya relatif kecil, namun cukup indah dan artistis. Hal ini bisa dilihat pada bekas-bekas pondasinya yang terbuat dari batu bata berukir diatas bukit Kedaton. Sayangnya sekarang hanya tinggal puing-puingnya, karena masjid tersebut sudah digabungkan menjadi satu dengan masjid jamik Sunan Giri yang terletak di bukit Giri dan dikenal dengan masjid Wedok. Yakni bangunan masjid yang dikhususkan untuk kaum wanita.

Pemindahan tersebut dilakukan oleh Nyai Kabunan (salah seorang janda dan cucu Sunan Giri) pada tahun 1544 masehi dengan pertimbangan karena semakin banyaknya masyarakat yang berorientasi ke makam Sunan Giri dan bermukim di dekat makam tersebut. Dukungan masyarakat mengenai usaha ini dapat dilihat pada catatan sejarah yang dipahat dengan kaligrafi huruf Arab pada kusen pintu utama masjid itu.

Pemugaran masjid Jamik Sunan Giri telah di kerjakan berulang kali oleh beberapa generasi. Sementara itu penduduk makin memadati bukit Giri. Hal ini mendorong Haji Ya'kup Rekso Astono untuk tampil memelopori perluasan bangunan masjid pada tahun 1856 masehi. Ia dibantu seorang arsitek kenamaan dari kota Gresik bernama Baskambang alias Syiman. Ada pendapat bahwa bangunan masjid besar yang terlihat sekarang ini justru hasil karya Haji Ya'kup ini.³⁸ dengan demikian masjid Sunan Giri terdiri dari dua buah bangunan yaitu bangunan lama (asli) disebelah selatan dan bangunan haji Ya'kup Rekso Astono (bangunan baru) disebelah utara.

Pada tahun 1950 masehi di Giri terjadi gempa bumi sehingga bangunan masjid mengalami kerusakan pada bagian dinding maupun gapurnya. Maka dengan dipelopori oleh Haji Zaenal Abidin juru kunci makam, masyarakat Giri segera memugarinya sehingga dalam tempo tiga bulan saja telah menjadi baik kembali. Gerakan pembangunan ini didukung oleh penduduk dari tiga desa yaitu Desa Giri, Klangonan dan Sidomukti.³⁹

Tujuh tahun kemudian ada usaha memindahkan pendopo masjid dari halaman muka ke sebelah utara masjid. Selain itu juga diadakan penggantian atap sirap menjadi atap genting dan memperluas bak tampung air hujan untuk keperluan air bersih dikomplek masjid ini. Masjid karya Haji Ya'kup Rekso Astono yang luas seluruhnya : 19 x 24 m itu kini diperluas lagi dengan didirikannya sebuah bangunan masjid disebelah utaranya seluas 17 x 25 m.

³⁸ Ibid, hal. 199

³⁹ Abu El Syafanah, Sejarah Masjid Sunan Giri, diktat diterbitkan oleh Panitia Perluasan Masjid Sunan Giri, 1960, hal. 4

Bangunan utama masjid Sunan Giri terdiri dari ruang liwan yang berbentuk empat persegi panjang dengan atap tajug tumpang tiga dan beratap genting. Di depannya terdapat serambi berbentuk empat persegi panjang, juga dengan atap genting dengan topangan dari batu bata.

Dibagian selatan terdapat liwan khusus wanita yang berdenah bujur sangkar dengan bentuk atap tumpang susun dua dan mempunyai skala yang lebih kecil dari liwan masjid utama.

Pada atap tumpang teatas terdapat mustaka yang menyerupai mahkota dalam pewayangan sebagai benda keramat. Benda ini terdiri dari tembaga.

Seperti halnya pada komplek makam Sunan Giri, maka untuk sampai kehalaman masjid kita dapat melalui gapura yang terletak disebelah selatan maupun disebelah timur masjid. Kedua gapura itu berbentuk paduraksa. Bahkan pada pintu masuk Masjid yang berjumlah tiga buah itu tampak bangunan gapura model paduraksa ini.

Mihrab dan mimbar masjid berbentuk lengkung dan pada puncaknya terdapat bentuk mahkota seperti kuncup bunga. Sedang bentuk mimbarinya mirip singgasana dengan ukirannya yang rumit dan anggun menambah kemegahan dan kesakralan masjid ini.

Dengan memperhatikan model bangunan masjid Sunan Giri, maka dapat dilihat betapa eratnya Sunan Giri dan keturunannya begitu mendekati kesenian tradisional masyarakat Jawa yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, sehingga langgam bangunan yang ada sangat dekat dengan model bangunan yang telah ada pada zaman sebelumnya (Indonesia - Hindu).

D. RAGAM HIAS KOMPLEK KEPURBAKALAAAN ISLAM GIRI

Salah satu kelengkapan yang penting artinya dalam suatu bangunan adalah segi-segi dekoratif dan ornamantik yang memberikan kesan tertentu didalamnya. Bahkan akan dapat menentukan mutu dan nilai dari penampilannya. Sebab kedua unsur tersebut yang terdiri dari berbagai hal terutama ragam hias akan dapat menentukan arah yang dicapai dari segi keanggunan, kesakralan, nilai artistis dan keindahan dari bangunan itu.

Dengan mengamati bangunan-bangunan pada kompleks kepurbakalaan Islam Giri baik cungkup makam, gapura, maupun masjidnya, kenyataan seperti itu akan tampak dengan nyata sekali. Untuk memudahkan uraian agar motif hias pada bangunan kompleks kepurbakalaan Islam Giri dapat dilihat dengan nyata dan terperinci, maka akan diuraikan kelompok demi kelompok serta bagian-bagian yang ada dalam kelompok-kelompok tersebut.

D.1. Kelompok Makam Sunan Giri

Seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu - bahwa makam yang terpenting adalah makam Sunan Giri yang terletak didalam sebuah cungkup yang tertutup dan dianggap mempunyai nilai sakral, sehingga tidak sembarang orang dan tidak sembarang waktu dapat memasukinya. Cungkup makam Sunan Giri ini penuh dengan hiasan dari beberapa motif baik geometris, bunga, daun, sulur-sulur maupun motif binatang. Motif-motif hias tersebut diberi warna campuran merah dan kuning keemasan dan diukirkan pada pintu baik daun maupun kusennya, dinding, tiang-tiang dan umpaknya maupun pada plavonnya.

Ada dua pintu utama yang terdapat dalam cungkup makam. Pintu pertama untuk memasuki lorong langkan dan pintu kedua untuk memasuki bilik makam.

Pada kusen pintu pertama terdapat hiasan motif daun dan bunga, motif hewan yang distilir yaitu singa di bagian bawah sebelah kanan dan kiri, burung dan ular melingkar yang terdapat dibagian atas sebelah kiri dan dua ekor kuda terbang yang terdapat dibagian atas disebelah kiri maupun kanan. Disebelah kanan atas terdapat hiasan manusia sedang duduk dibawah bangunan kecil yang beratap limas. Sedang bagian bawah kusen pintu terdapat hiasan motif sayap. Hiasan pada daun pintunya berupa hiasan bidang segi empat berisi daun dan bunga-bunga.

Pintu kedua mempunyai dua macam daun pintu. Yang terdiri dari besi dengan hiasan lingkaran dan kuncup bunga, dan yang terdiri dari kayu dengan hiasan bidang seperti pada daun pintu pertama. Pada kusen pintu kedua ini terdapat hiasan dua ekor naga yang di kenal dengan " naga loro warnaning tunggal " sebagai petunjuk tahun didirikannya cungkup atau tahu 1428 S Disebelahnya terdapat hiasan seperti bangunan beratap tumpang atau punden berundak dan diatas kedua naga tersebut terdapat hiasan motif tumpal yang diisi dengan daun-daunan. Bagian atas dari kusen pintu diberi hiasan stilisasi masker (kepala kala) yang diapit dengan hiasan 3 pilin.

Hiasan pada dinding cungkup berupa hiasan bidang dengan motif medaillon yang berderet. Pada dinding bilik makam terdapat beberapa hiasan bidang bujur sangkar yang diisi dengan bidang-bidang segi enam dan segi empat. Bidang segi empat ditempatkan ditengah dan dimiringkan sehingga bentuknya menyerupai wajikan, sedangkan bidang segi enam diletakkan diatas dan dibawahnya. Yang diatas diletakkan mendatar, sedang yang dibawah ujung sudutnya dibalik keatas dan kebawah dan bentuknya agak panjang jika dibandingkan dengan yang diatas. Semua bidang-bidang tersebut diisi hiasan

bunga teratai dan pohon hayat. Garis pemisah antar bidang berupa hiasan sulur-sulur dalam bentuk pilin tegar. Sulur-sulur itu sebenarnya adalah sulur bunga-teratai yang diambil dari akar tinggalnya yang melilit menyerupai tali yang bergelombang, sehingga bentuknya seperti pilin. Juga diberi pelipit garis lurus sehingga bentuk bidang mirip pigora-pigora yang berbingkai.

Seperti halnya motif hiasan yang terdapat pada dinding bilik makam, adalah motif-motif hias yang terdapat pada dinding yang membentuk lorong langkan. Bodanya pada dinding yang disebut terakhir ini terdapat hiasan karangan bunga dan burung-burung phonik yang hingga diatas daun dan tangkai bunga. Juga terdapat roset pada tiap-tiap sudut bidang.

Baik dinding bilik makam maupun dinding yang membentuk lorong langkan, keduanya ditaruh diatas tembok yang juga diberi hiasan. Hiasan pada tembok dibawah dinding bilik makam berupa bidang segi enam dengan diisi daun-daun dan sebuah roset. Sedang hiasan yang terdapat pada tembok dibawah dinding yang membentuk lorong langkan berupa hiasan daun dan sulur-sulur yang dibentuk seperti menader.

Tiang-tiang cungkup diberi hiasan tumpal yang dihiasi dengan ragam hias sulur-sulur yang disebut tumpal berselimpit. Sudut-sudut tumpal diletakkan berlawanan, artinya sudut tumpal bagian bawah ditaruh menghadap keatas, sedang dibagian atas ditaruh dengan menghadap kebawah. Sedangkan hiasan pada plavon bilik makam maupun lorong langkan berupa roset yang diapit dengan sudut-sudut tumpal berjumlah delapan.

Motif teratai, S pilin dan tumpal banyak kita dapatkan pada kijang-kijang dan batu-batu nisan komplek makam Sunan Giri. Batu nisan makam Sunan Giri

yang berwarna hitam itu dihias dengan motif tumpal dan sulur-sulur, sedang pada jiratnya diberi hiasan tojolan yang menunjukkan adanya miniatur gunung kailasa.

Seperti dikatakan dimuka bahea untuk sampai ke cungkup makam utama terlebih dahulu melalui beberapa gapura. Ada tiga buah gapura diluar cungkup makam. Sebuah gapura kori agung sebagai pintu masuk halaman dalam tembok sekat, dan dua buah gapura candi bentar yang terletak diluar tembok sekat. Pada gapura kori agung tidak didapat banyak hiasan, hanya ada tonjolan-tonjolan disudut-sudutnya dan garis-garis yang membentuk bidang segi enam dibagian bawahnya. Sedang pada gapura candi bentar yang terletak dilereng bukit terbawah terdapat hiasan yang meriah. Disamping tampak dua ekor naga setengah berdiri, juga terdapat hiasan motif tumpal yang dihiasi dengan sulur-sulur dan hiasan bidang segi enam yang dihiasi dengan daun-daun. Baik motif tumpal maupun hiasan bidang segi enam ditempatkan - kan disebelah kanan - kiri gapura.

Dari beberapa uraian diatas, dapatlah diketahui bahwa jenis-jenis ragam hias yang sangat dominan pada komplek makam Sunan Giri terdiri dari motif lotus, roset, S pilin, tumpal, binatang dan sulur-sulur.

D.2. Kelompok Masjid Sunan Giri

Selain konstruksinya yang megah dan artistik , kemegahan, keagungan, kemeriahn dan kesakralan masjid Sunan Giri banyak ditentukan oleh keindahan dan aneka ragam hiasnya. Ragam hias di masjid ini tampak sangat menonjol terutama karena komposisinya diambil dari warna yang menyolok yang diukirkan pada pintu masuk, tiang-tiang, plavon maupun pada mimbarinya.

Dimasjid Sunan Giri ada tiga buah pintu masuk yang semuanya mempunyai ukuran sama dan berbentuk gapura kori agung. Daun pintunya masing-masing diberi

hiasan daun dan bunga teratai. Sedangkan pada kusen-kusennya dihias dengan kaligrafi huruf Arab dengan warna kuning keemasan berupa potongan ayat-ayat suci Al-Qur-an, hadis-hadis nabi dan ada sejarah singkat berdirinya masjid **)

Pada kusen pintu sebelah selatan terdapat potongan ayat Al-Qur-an tentang anjuran selalu ingat Allah, membelanjakan harta benda untuk kejayaan agama Allah dan berita kecomasan yang akan dialami kelak oleh para pembangkang perintah tersebut. Ayat - ayat Al-Qur-an mengenai anjuran memperhatikan masjid, beribadah didalamnya dan berhias diri apabila akan pergi ke masjid, terdapat pada kusen pintu tengah. Dan pada kusen pintu utara terdapat ayat kursi dan ayat - ayat yang mendorong agar setiap orang beriman selalu tanggap dan peka terhadap panggilan sholat terutama sholat Jum'at.

Hadis-hadis Nabi mengenai kedudukan masjid, ketutamaan beribadat didalamnya, adab dan tatakrama memasuki masjid di ukirkan pada kusen pintu tengah. Sedangkan sejarah singkat berdirinya masjid terdapat pada kusen pintu selatan dan tengah.

Pada kusen-kusen pintu masuk juga terdapat nama-nama malaikat seperti malaikat Ridwan, Izrail, Hafidzah yang terdapat pada kusen pintu utara, Jibril, Mikail, Isrofil pada kusen pintu tengah dan Munkar Nakir, Rakib Atid, Khozinun Kar pada kusen pintu selatan.

Tampaknya kaligrafi yang diukirkan pada kusen-kusen pintu masjid Sunan Giri, bukan hanya sekedar hiasan. Dipilihnya ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi tersebut mengandung pelajaran kepada setiap mereka yang akan masuk masjid, agar :

*) Mengenai ayat-ayat Al-Qur-an dan Hadis-Hadis Nabi yang terdapat pada kusen-kusen pintu masuk masjid Sunan Giri, lihat lampiran.

1. Selalu ingat kepada Allah, rela mengorbankan harta bendanya untuk tegaknya agama Allah terutama untuk biaya pembangunan masjid. Karena masjid adalah baitullah dan lambang supermasi serta kebesaran agama Allah. Apabila dalam suatu daerah terdapat bangunan masjid, maka daerah tersebut jelas ada ummat Islamnya, atau kalau tidak, maka didaerah itu pernah ada ummat Islamnya.
2. Menambatkan hatinya kepada masjid - masjid Allah karena dengan demikian itu seseorang akan lebih tekun dan cinta beribadah.
3. Untuk masuk masjid dan beribadat didalamnya selalu berbusana rapi, bersih dan tidak berlebihan. Ini sangat diperlukan untuk menjaga kebersihan, ketertiban, keindahan, kesegaran, keseragaman dan ketenangan suasana dalam masjid. Tidak berlebihan artinya tidak terlalu mewah dan menyolok, untuk menghindari kecemburuan sosial diantara jamaah. Itulah sebabnya, maka sebelum berangkat ke masjid terutama untuk menunaikan jamaah sholat Jum'at, di sunnahkan mandi, memakai parfom dan berpakaian putih bersih.

Ruang liwan dengan atap tumpang yang memusat ditopang oleh empat buah tiang besar dan sepuluh tiang kecil. Diantara tiang-tiang tersebut dihubungkan dengan kayu jati, sehingga membentuk kerangka atap. Baik tiang-tiang maupun kerangka atapnya dihias dengan amat meriah dicat dengan warna keemasan. Tiang-tiangnya diberi hiasan tumpal yang dibentuk dari daun dan sulur-sulur, demikian juga hiasan yang terdapat pada kerangka atap. Pada kayu-kayu penghubung diberi hiasan daun-daun dan hiasan motif sayap yang distilir dengan daun.

Penerangan ruang dalam memanfaatkan cahaya matahari secukupnya. Cahaya tersebut diperoleh dari

jendela-jendela dinding yang ditempatkan diantara atap tumpang. Pada jendela-jendela penerangan atas ini terdapat hiasan kaligrafi lafzuli jalalah (Alloh) di kombinasikan secara bersilang dengan Muhammad sehingga membentuk hiasan bidang bersudut delapan. Hiasan bidang bersudut delapan ini juga terdapat ditengah-tengah plafon. Bentuknya mirip bunga dengan garis-garis seperti sinar. Hiasan pada plafon ini tidak ada kaligrafinya.

Pada tiang-tiang liwan juga ada hiasan kaligrafi potongan ayat-ayat Al-Qur-an, nama-nama Nabi dan nama-nama Malaikat. Kaligrafi tersebut di ukirkan disudut atas setiap tiang dan sudut-sudut pertemuan antara kayu penghubung yang membentuk kerangka atap.

Mimbar masjid Sunan Giri berbentuk kursi yang tinggi dan besar dengan kedua pasang kaki muka dan belakang yang di tinggikan sodang yang dimuka lebih tinggi. Kedua pasang kaki mimbar itu dihubungkan dengan lengkungan yang menyerupai lengkung makara. Hiasan yang dominan pada mimbar ini adalah hiasan motif daun dan bunga teratai. Motif daun dan bunga teratai ini diukirkan pada lengkungan penghubung kaki mimbar, kaki mimbar, maupun bidang-bidangnya. Pada bidang belakang terdapat hiasan yang bentuknya seperti bulan tanggal muda. Model mimbar dengan hiasannya seperti yang terdapat pada masjid Sunan Giri ini juga terdapat pada beberapa masjid kuno di Indonesia. Akan tetapi dewasa ini ada beberapa masjid di Indonesia yang tidak lagi mempergunakan mimbar dengan model kursi, melainkan menggunakan model seperti podium.

E. BEBERAPA UNSUR INDONESIA DAN HINDU PADA RAGAM HIAS KOMPLEK KEPURBAKALAN ISLAM GIRI

Sebagai suatu komplek bangunan dari zaman peralihan Hindu ke Islam, khususnya di Jawa Timur, akan terdapat segi-segi yang saling berpengaruh antara

unsur-unsur Indonesia, Hindu dan Islam. Akan tetapi unsur lama (Indonesia, Hindu) telah kuat mendasari kebudayaan yang ada, sedang unsur Islam merupakan - pendatang baru yang ingin memasukkan dirinya kete- ngah-tengah pengaruh yang ada dan akan menggantikannya dengan pengaruhnya sendiri. Namun hal itu tidak ter- laksana karena kuatnya pengaruh kebudayaan lama dalam masyarakat dan juga karena proses penyebaran Islam sendiri yang lebih mengutamakan sikap toleransi.

Hal diatas menyebabkan bahwa ragam hias pada komplek kepurbakalaan Islam Giri tidak menunjukkan - adanya percampuran yang padu, kecuali lebih bersifat diletakkannya barang baru diatas barang lama yang te- tap dominan.

Dari uraian terdahulu tentang motif-motif hias baik yang terdapat pada komplek makam maupun masjid Sunan Giri, dapat diketahui beberapa unsur Indonesia, dan unsur - unsur Hindu yang tampak dengan jelas.

Motif tumpal, meander, dan S pilin jelas meru- pakan lanjutan dari motif hias pra sejarah. Biasanya motif-motif tersebut dipergunakan untuk menghias benda-benda suci terutama yang ada hubungannya dengan gunung sebagai perlambang pusat arwah nenek moyang.

Motif daun dan bunga teratai jelas merupakan pengaruh Hindu karena dalam kepercayaan agama Hindu bunga teratai dianggap sebagai bunga dewata, lambang kesuburan dan kebangkitan kembali. Bunga teratai juga merupakan motif hias yang amat dominan pada bangunan- bangunan suci agama Hindu.

Kala meskipun telah digayakan dengan daun-daun namun masih tetap tampak jelas pada kusen pintu masuk cungkup makam. Memberi hiasan pintu gerbang dengan motif kala ini dapat dikembalikan pada cara menghias pintu gerbang candi di Jawa Tengah, Jawa Timur dan di Bali yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan.

Motif kala yang dibentuk seperti masker dapat dikembalikan pada lambang pemujaan kepada arwah nenek moyang, juga merupakan perlambang banaspati atau raksasa pemakan segala yang jahat. Penempatan stilisasi kala diatas pintu masuk, mungkin dimaksudkan agar setiap penziarah berhati suci, bersih dari sifat-sifat jahat mengingat yang dimakamkan termasuk insan kamil orang suci.

Motif ular terutama naga merupakan motif hias yang telah ada sejak zaman pra sejarah, dan dipersubur bentuknya pada zaman pengaruh Hindu. Naga dianggap sebagai lambang ibu pertiwi, penguasa alam bawah dan lambang keabadian. Motif binatang lainnya yang sering bersama-sama dengan naga adalah burung garuda. Dalam mitologi Hindu burung garuda dianggap sebagai kendaraan dewa Wisnu. Menurut filsafat klasifikasi, kehidupan dunia ini akan tentram dan selalu harmonis jika kejahatan dan kebaikan berjalan dengan seimbang. Alam bawah dikuasai naga, sedangkan alam atas dikuasai oleh burung garuda. Antara alam atas dan alam bawah dihubungkan oleh pohon hayat atau yang disebut kalprawaksa. Dalam kalangan sementara ummat Islam pohon seperti ini terdapat pula dan disebut syajaratul khuldi, tempatnya di Sidratul muntaha. Tentu saja apabila fungsinya seperti kalprawaksa sebagai tempat menggantungkan sesuatu, akan bertentangan dengan kekuasaan Tuhan dan kemaha kuasaanNya.

Pada pintu makam Sunen Giri juga terdapat motif singa. Binatang ini dianggap merupakan pengaruh Hindu, karena di India sering ditemukan motif hias masker yang bentuknya seperti kepala singa.

Hiasan motif lingkaran bersudut delapan yang terdapat pada plavon cungkup makam dan masjid, merupakan lanjutan pola hias cakara yang banyak ditemukan pada peninggalan bangunan kerajaan Mojopahit.

Biasanya motif ini merupakan perlambang kerajaan.

Motif sayap terang merupakan pengaruh Hindu, karena motif ini erat sekali hubungannya dengan cerita garudeya terutama yang bertemakan pelepasan. Meskipun demikian, konsepsi pelepasan didalam Islam berbeda dengan konsepsi Hindu. Hal ini memberikan kejelasan bahwa motif sayap yang dipergunakan sebagai salah satu motif hias hanya dapat dipahami dari sisi fungsinya dan bukan pada jiwanya. Perbedaan yang menyolok juga dapat dilihat dari cara menghias. Pada zaman Hindu motif sayap ini digubah secara telanjang tetapi pada komplek makam Sunan Giri distilir dengan motif gelung yang diulang-ulang sehingga tampak seperti sulur-sulur.

Satu hal yang perlu mendapatkan ketegasan untuk mengakhiri uraian pasal ini ialah : Bahwa titik tolak dari penggunaan motif-motif hias pra Islam pada ragam hias kepurbakalaan Islam Giri merupakan upaya da'wah bil hikmah dengan maksud agar tidak terjadi guncangan kebudayaan dikalangan masyarakat. Tentu saja penafsirannya harus ditekankan pada fungsinya dan bukan pada jiwanya.

F. BEBERAPA UNSUR. ISLAM PADA RAGAM HIAS KOMPLEK KEPURBAKALAN ISLAM GIRI

Unsur Islam yang amat dominan dapat dilihat dari segi cara melukiskan motif-motif hias, terutama motif binatang yang distilir dengan daun, bunga dan sulur-sulur.

Stilisasi binatang dengan daun, bunga dan sulur-sulur ini merupakan ekspresi budaya yang berlandaskan aqidah Islam seperti yang telah diuraikan pada pembahasan bab terdahulu. Disamping itu motif bunga dan daun memang sudah dikenal di beberapa negara Islam sebagai hiasan interior masjid dan bangunan-bangunan serta benda-benda hasil karya umat Islam.

Motif hias bunga teratai yang merupakan motif hias yang amat dominan memang merupakan pengaruh Hindu, akan tetapi panil-panilnya dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam merupakan pola seni hias Islam. Motif ini banyak dipergunakan sebagai penghias masjid di Persi, dan India pada zaman raja-raja Islam Mongol.

Motif hias polyginal, yakni bentuk ukiran pembiasan garis-garis geometris yang dimulai dari satu titik ditengahnya sebagai pusat ukiran dan membentuk segi-segi tiga seperti tumpal, merupakan motif hias yang telah berkembang di dunia Islam sejak abad ke 19 masehi. Motif ini pertama kali dipergunakan oleh seorang arsitek berkebangsaan Persia bernama Mirza Akbar.⁴⁰

Motif geometris lainnya yang diduga merupakan pengaruh Islam adalah penampang geometris dengan hiasan bidang rosetta. Motif ini banyak dipergunakan di masjid Mantingan, dan juga di Sendang Duwur.

Seni kaligrafi yang merupakan motif hias utama dalam dunia Islam karena kehadirannya yang merupakan gubahan kata-kata dan disusun dengan desain tertentu^{*)}, yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis Nabi, hanya terdapat pada kusen pintu dan tiang-tiang masjid. Hal ini menunjukkan bahwa karya seni khat di Indonesia pada masa awal perkembangan Islam tidak begitu tampil menonjol bila dibandingkan dengan dinegara Islam lainnya pada waktu yang sama.

⁴⁰ Dr. Umar Amin Hoesin, Kultur Islam, Jakarta Bulan Bintang, cet. III, 1981, hal. 271

^{*)} Ada delapan desain tulisan Arab mutaakhir, yaitu : Kufi berasal dari kota Kuffah, Nuskhi yang biasa dipergunakan menulis buku-buku dan majalah-majalah, Riq'i yang merupakan tulisan stenografi, Farisi yang berasal dari Persi dan biasa untuk headline, Tsulutsi, Diwani Raibani dan Diwani Jali yang banyak dipergunakan sebagai dekorasi.

Setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan mengapa seni kaligrafi tidak menonjol sebagai motif hias pada zaman permulaan Islam di Indonesia.

- a- Bangunan-bangunan Islam terutama cungkup makam dan masjid kebanyakan terdiri dari konstruksi kayu sehingga tidak memberi peluang hadirnya hiasan kaligrafi Arab yang kaya desain.
- b- Ketidakmandirian kaligrafi sebagai cabang seni rupa
- c- Pada masa pra Islam tulisan pada lontar, daun bilah kayu, batu maupun tembaga tidak pernah menjadi kaligrafi yang indah dan mewah.

Itulah sebabnya maka kaligrafi huruf Arab pada masjid Sunan Giri penampilannya amat sederhana. Demikian juga pada bangunan-bangunan lainnya. Bahkan tampak sebagai pelengkap motif hias lainnya yang lebih dominan. Terapan aksara secara artistik memang tidak tampak, sehingga terasa ada semacam keterbatasan antara bentuk aksara dengan bidang yang tersedia. Itulah sebabnya maka untuk membaca kalimat-kalimat kaligrafi yang tergrat dibutuhkan ketelitian.

G. ASPEK-ASPEK AKULTURASI KEBUDAYAAN PADA RAGAM HIAS KOMPLEK KEPURBAKALAN ISLAM GIRI

Yang dimaksud dengan akulturasi kebudayaan adalah : Suatu fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda bertemu dan saling mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan orisinal dari salah satu kelompok atau keduanya.⁴¹

⁴¹ Prof. Harsojo, Pengantar Antropologi, Bandung, Bina Cipta, cetakan IV, 1982, hal. 185

Mengenai proses terjadinya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada mulanya dua kebudayaan atau lebih bertemu dan saling berhadapan. Masing - masing masih bertahan pada kepribadiannya. Mereka tidak saling sentuh menyentuh. Selanjutnya, karena terjadi kontak terus menerus, antara kebudayaan itu kemudian terjadi saling menyerap, saling menghisap dan saling mempengaruhi. Akibatnya terjadi percampuran antara unsur-unsur kebudayaan yang menimbulkan kebudayaan baru yang mengandung sifat dari pada kebudayaan-kebudayaan itu.

Ketika pengaruh Hindu masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki kebudayaan yang tinggi tingkatannya baik kebudayaan materiil maupun yang immateriil, sehingga terjadilah proses akulturasi yang melahirkan kebudayaan Indonesia-Hindu. Demikian pula ketika Islam datang, terjadi proses akulturasi antara ketiga unsur kebudayaan itu yang kemudian melahirkan kebudayaan Indonesia-Islam. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa radiasi agama-agama dunia dan bentuk-bentuk budaya asing di Indonesia hanyalah merupakan lapisan yang tipis dan penghalus, sedang di bawahnya bentuk-bentuk asli dan kuno yang dilanjutkan untuk tetap ada. Tentunya dengan banyak ragam dan tingkatan budaya itu sendiri.⁴²

Kegiatan menghias tempat-tempat atau bangunan yang dianggap mempunyai nilai sakral terutama kubur orang yang sudah meninggal merupakan kebiasaan yang telah ada sejak zaman pra sejarah, terutama pada zaman megalithikum. Banyak peninggalan kebudayaan megalith yang diberi hiasan dengan berbagai macam motif hias baik yang realis maupun yang abstrak stilistis. Kegemaran tersebut tetap berlanjut pada masa pengaruh

⁴² Uka Tjandrasasmita, Op Cit, hal. 104

Hindu. Rumah-rumah pemujaan, kuil-kuil dan candi-candi kaya dekorasi. Demikian pula ketika Islam datang. Istana raja, masjid dan makam-makam orang keramat juga sering kedapatan penuh dengan hiasan.

Meskipun ekspresi pengungkapannya berbeda karena perbedaan latar belakang doktrin agama, akan tetapi dari sudut motif yang dipergunakan menunjukkan ada gejala penerusan tradisi lama yang dikembangkan, diperhalus dan diperkaya dengan unsur-unsur baru. Hal ini dilakukan tentunya dengan berbagai macam pertimbangan. Yang terpenting diantaranya ialah: Pertimbangan bahan yang dipergunakan, latar belakang pengalaman dan selera manusia pada masa itu.

Pemilihan motif-motif hias, baik geometris seperti tumpal, meander, S pilin, motif nabati seperti daun-daun, sulur-sulur, dan terutama teratai motif hias hewani seperti naga, singa, garuda dan sayap, serta penempatannya pada komplek kepurbakalaan Islam Giri menunjukkan ada segi-segi yang saling berdampingan secara intim antara unsur Indonesia dengan pengaruh Hindu dan Islam.

Lebih lanjut, kegiatan menghias seperti terurai diatas sangat erat hubungannya dengan konsepsi kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan sikap terhadap kehidupan sesudah mati. Pada zaman pra sejarah terdapat kepercayaan bahwa roh seseorang tidak akan lenyap pada saat orang itu meninggal, dan akan banyak mempengaruhi roda kehidupan di dunia ini. Setiap roh memiliki kelanjutan dalam wujud-wujud rohaniahnya masing-masing. Kematian seseorang dengan demikian tidak akan membawa perubahan fundamental terhadap kondisi atau martabat seseorang ketika masih hidup. Dengan kata lain kondisi kehidupan seseorang di akhirat sangat tergantung pada kedudukannya selama hidup di dunia. Martabat dan sifat-sifatnya

tidak akan berbeda dan tidak akan kurang sedikitpun. Meskipun demikian hanya orang-orang terkemuka atau yang pernah berjasa dalam masyarakatlah yang akan mencapai tempat tertentu di dalam baka. Karena mereka adalah orang-orang yang dimasa hidupnya memiliki kedudukan terhormat, disegani dan mempunyai posisi sentral dalam masyarakat. Mereka merupakan tempat memohon berkat dalam hidup, tempat tumpuhan dan harapan. Untuk menghormatinya perlu diadakan upacara-upacara tertentu terutama ketika upacara penguburan. Biasanya mereka dibekali dengan bermacam-macam barang kebutuhan sehari-hari dengan maksud agar perjalanannya ke dunia arwah dan memacu kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya. Dan di atas kuburnya didirikan bangunan-bangunan tertentu seperti arca, menhir dan diberi dekorasi dengan motif-motif hias yang melambangkan kehidupan simati dan masyarakatnya dengan tujuan akan memperoleh keuntungan pada kedua pihak yaitu simati dan masyarakat yang ditinggalkan. Singkatnya bahwa penggambaran motif-motif hias pada kubur-kubur batu itu mempunyai suatu hubungan yang erat dengan konsepsi pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Lambang tersebut selain dipergunakan untuk tujuan melindungi arwah dalam perjalanannya menuju dunia arwah, juga dapat dianggap memberikan perlindungan kepada dunia keturunan yang masih hidup.⁴³ Dan dengan itu diharapkan pula agar simati tetap berada ditengah-tengah mereka, tetap hidup terus dan tidak terputus fungsinya sebagai kepala suku dalam memberikan kekuatan dan perlindungan kepada masyarakatnya.

Pada masa pengaruh Hindu model penghormatan kepada arwah nenek moyang tetap berlanjut, hanya saja personifikasinya berbeda, berubah dengan tampilnya

⁴³RP. Soejono (ed), Sejarah Nasional Indonesia Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hal. 165

figur raja yang dianggap sebagai putra, titisan atau yang disamakan dengan dewa. Misalnya : Pararaton menyebutkan bahwa Ken Arok sebenarnya adalah putera Batahra Brahma,⁴⁴ Erlangga merupakan titisan dewa Wisnu⁴⁵ dan raja Purnawarman penguasa Taruma Negara disamakan dengan dewa Wisnu sebagaimana yang dituturkan dalam prasasti Ciaruton, dan masih banyak lagi.

Pernyataan bahwa raja adalah keturunan, titisan atau disamakan dengan dewa menunjukkan bahwa raja mempunyai kekuatan luar biasa, penguasa mutlak dari kehidupan, pemberi berkah dan perlindungan kepada masyarakatnya karena dia telah menerima sinar kedewaan (prabha) sebagai daya adikodrati⁴⁶, sehingga seluruh kosmos mengabdikan diri kepadanya. Dan ketika meninggal dunia dia menyatu kembali dengan Brahman, menuju kesempurnaan.

Sebagai realisasi penghormatan dan pengharapan akan berkat dari raja, dibuatkan patung perwujudannya dengan perlambang dewa-dewa titisannya atau dewa-dewa pujaannya semasa hidup, dan dibangunkan candi sebagai penyimpan pripih jenazahnya dengan diberi hiasan berbagai motif perlambang dewata dan maha meru.

Apabila pada zaman pra sejarah kepala suku merupakan tempat tumpuhan harapan, dan pada zaman pengaruh Hindu raja memiliki posisi sentral baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia, maka pada zaman pengaruh Islam tampil figur wali.

⁴⁴Prof. Dr. Slamet Mulyono, Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Mojopahit, Jakarta, Inti Idayu Pres, Cetakan I, 1983, hal. 42

⁴⁵Drs. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid II, Jakarta, Yayasan Kanisius, cetakan II, 1973, hal. 57

⁴⁶Rahmat Subagio, Agama Asli Indonesia, Jakarta Sinar Harapan, 1981, hal. 81

latilah wali berasal dari kata bahasa Arab "waliyyun" yang berarti yang dikasihni atau dapat juga berarti penguasa.⁴⁷

Imam Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin Al-Qusyairi dalam bukunya Ar-Risalatul Qusyairiyah halaman 160 memberikan pengertian tentang wali sebagai berikut :

الولي يمثل امرين احدهما ان يكون فعيلا مباغيا من الفاعل كالعليم والقدير
وفيه ويكون معناه من توالت طاعته من غير تخلل معصية ويجوز ان يكون
فعيلا بمعنى مفعول كقتيل بمعنى مقتول، وجرح بمعنى جرح، وهو الذي
يتولى الحق سبحانه حفظه وحراسته على الامة والتوالي فلا يخلو له
الخذلان الذي هو قدرة العصيان وانما يدبره توفيقه الذي هو قدرة الطاعة

Artinya : Kata wali mengandung dua pengertian : Pertama : Pengertian wali berasal dari wazan faa ilun sebagai mubalaghoh dari wazan fa ilun, seperti perkataan aliimun, qatiilun dan sebagainya. Dalam ketentuan ini, maka wali mengandung pengertian terhadap orang yang taat kepada Tuhan tanpa dicampuri dengan kemaksiyatan. Kedua : Pengertian wali yang berasal dari wazan fa-iilun yang menunjukkan arti dari isim maf'ulnya, seperti perkataan satiilun dengan arti maqtuulun (orang yang terbunuh), jariihun dengan arti majruhun (orang yang terluka). Dalam ketentuan ini, maka wali berarti orang yang selalu dijaga oleh Allah. Oleh karena itu seorang wali tidak diberi kemampuan oleh Allah untuk maksiyat yang membawa kepada kerendahan derajatnya, akan tetapi diberi taufiq sehingga mampu untuk selalu berbakti kepada Allah - 48.

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa wali itu orang yang mempunyai sifat mahfudz (terpelihara dari pada berbuat dosa seperti halnya para nabi yang makshum. Jadi wali itu adalah orang yang terpelihara dirinya dari maksiyat dan nafsu duniawiyah.

⁴⁷ Idris Al-Marbawy, Kamus Arab Melayu, Jakarta Nuruts Tsaqafatul Islamiyah, Hal. 395

⁴⁸ Lembaga Research Islam Pesantren Lahur Sunan Giri Malang, Cp Cit, hal. 12

Mengenai sifat mahfudz bagi para wali ini Imam Al-Ghazali mengatakan :

"Baik bagi nabi-nabi atau wali-wali karen keistimewaan mereka, terbuka dan jelaslah baginya segala sesuatu. Hati mereka itu penuh dengan cahaya, tidak dengan pelajaran atau tuntutan ilmu pengetahuan, tetapi karena zuhud didunia, karena telah terbebas dari ikatan dunia itu, dengan demikian hatinya telah hampa dari kesibukan dunia, Maka barang siapa yang dirinya telah teruntuk bagi Tuhan, nis-saya Tuhan itupun teruntuk baginya " 49.

Itulah sebabnya maka para wali adalah hamba dan kecintaan Allah, kekasih Allah yang diberi kedudukan istimewa dikalangan hamba-hambanya dan sering dijadikan sebagai wasilah (perantara) oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah.

Di Jawa istilah wali dikenal sebagai para pembawa agama Islam untuk pertama kalinya. Jumlah mereka tidak diketahui secara pasti. Hanya saja yang populer ada sembilan yang dalam mulut masyarakat dikenal dengan sebutan wali songo. Dikalangan masyarakat Jawa ada dua klasifikasi wali. Mereka yang termasuk jajaran wali songo dan mereka yang tidak masuk didalamnya. Para wali yang dianggap sebagai wali songo oleh masyarakat dianggap mempunyai dua kelebihan yaitu :

1. Mempunyai pengetahuan agama Islam lebih mendalam dan lebih luas.
2. Memiliki daya dan kekuatan magis lebih banyak apabila dibandingkan dengan wali-wali lainnya.⁵⁰

Adapun para wali yang tidak termasuk dalam kategori wali songo, biasanya hanya dikenal didaerah tempat tinggalnya saja, seperti ; Sunan Bayat, di daerah Kelaten, Sunan Geseng di daerah Kedu, Sunan Penggung di Tegal dan lain sebagainya.

⁴⁹ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf, Semarang, Ramadhani, hal.204

⁵⁰ Drs. Aminuddin Kasdi, Op Cit, hal.19

Mengenai jumlah wali yang dikenal dengan wali songo, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1- Menurut kepercayaan di Jawa pra Islam, angka ganjil termasuk angka sembilang (songo) merupakan angka-angka yang mengandung nilai mistis, seperti : Trimurti, Pancari Mojopahit, Pancasila, Saptapati dan lain sebagainya.
- 2- Istilah sanga juga dikenal bagi penamaan perkumpulan jemaah para ulama' Budha. Dengan ini dapat diartikan bahwa wali songo berarti suatu perkumpulan para penyebar agama Islam di Jawa yang sering berkumpul untuk membicarakan berbagai masalah agama termasuk taktik dan teknik da'wahnya, meskipun jumlah mereka tidak tentu sembilang.
- 3- Istilah songo dapat dikembalikan pada kata "sana" yang berasal dari bahasa sansekerta "asana" yang berarti duduk, artinya penguasa. Para wali songo memang dianggap sebagai penguasa-penguasa setempat terbukti dengan penggunaan nama gelar Sunan yang diikuti dengan nama tempat tinggal, seperti Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat dan lain sebagainya. Setidak-tidaknya oleh masyarakatnya mereka dianggap sebagai seorang tokoh, pemimpin yang dengan kesaktiannya menyerukan Islam dan kemudian menjadi tempat berlindung rakyat, menggantikan kepemimpinan kepala suku atau raja pada masa pra-Islam.
- 4- Mengingat kuatnya tradisi pra Islam, terutama yang menyangkut masalah falsafah kehidupan yang selalu mendambakan harmonisasi hubungan antara mikro kosmos dengan makro kosmos, angka songo dianggap mempunyai kekuatan gaib sebagai konsekwensi logis adanya kepercayaan tertib kosmos yang dianggap sebagai hirarkhi spiritual seperti yang terdapat dalam doktrin Brahma.

"Menurut doktrin Brahma, jagad ini terdiri dari Jambudwipa sebuah benua yang berbentuk lingkaran dan terletak dipusat, dikelilingi oleh tujuh buah samudra berbentuk cincin dan tujuh benua lainnya yang berbentuk cincin juga. Diluar samudra terakhir dari ketujuh samudra tadi, jagad itu ditutup oleh barisan pegunungan yang sangat besar Di tengah-tengah Jambudwipa. Jadinya ditengah-tengah jagad, berdirilah gunung Mahameru, gunung kosmis yang didari oleh matahari, bulan dan bintang-bintang. Dipuncaknya terletak kota dewa yang dikelilingi pula oleh tempat tinggal delapan dewa lokapala, dewa penjaga jagad" 51.

Kedelapan dewa lokapala penjaga mata angin pada tempatnya masing-masing akan menjadi sembilan, apabila ditambahkan dengan titik pusat atau zenitnya.

Uraian diatas memberikan gambaran betapa masyarakat Jawa memandang wali sebagai orang yang memiliki posisi sentral ditengah masyarakatnya. Sekaligus merupakan pemimpin tempat berlindung dan memohon berkat. Dan hal ini jelas merupakan lanjutan saja dari tradisi lama sebelum Islam, kendati didalam negara-negara Islam lainnya juga ditemukan penghormatan kepada para wali, khususnya dikalangan para ahli tasawwuf atau tarikat. Itulah sebabnya, maka setelah meninggal, diatas kubur makam para wali, termasuk Sunan Giri didirikan bangunan tertentu (cungkup) dan diberi hiasan dengan berbagai motif hias yang melambangkan kekeramatan, kesakralan dan kesucian seperti yang pernah dijumpai pada kubur batu megalit untuk kepala suku dan candi-candi untuk raja.

⁵¹ Robert Heine Geldern, Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara, Jakarta CV. Rajawali, terjemahan Deliar Noer, hal. 5